

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 3, No.3	Hal : 147-159	Desember 2022
---	--	--------------	---------------	---------------

PENGARUH PEER-GROUP TERHADAP PERKEMBANGAN SELF-ESTEEM REMAJA

The Influence of Peer Groups on the Development of Adolescent Self-Esteem

Arifah Di'Faeni Nurul Asyia¹, Gabriela Dameni Natalia Sinurat², Nurul Izza Sayyidina Aufa Dianto³, Nurliana Cipta Apsari⁴

¹arifah20001@mail.unpad.ac.id , ²gabriela20001@mail.unpad.ac.id, ³nurul20011@mail.unpad.ac.id,
⁴nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id

^{1,2,3}Program Studi (S-1) Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD, ⁴Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP UNPAD

Abstrak

Masa remaja identik dengan proses pencarian jati diri setiap individu di mana, banyak sekali aspek di dalam diri seseorang yang mengalami perubahan pada proses tersebut. Sulit bagi remaja untuk melalui fase ini seorang diri, terutama dalam menghadapi dinamika-dinamika pendewasaan yang ada. Untuk itu, remaja akan berusaha mencari dukungan sosial dari sumber-sumber dukungan di sekitarnya. Namun, sumber dukungan primer dari orang tua cenderung akan dilepaskan perlahan-lahan oleh remaja dan beralih kepada sumber dukungan dari teman sebaya. Sumber dukungan dari teman sebaya itu bisa didapatkan remaja melalui *peer group*. *Peer group* memiliki pengaruh yang besar dalam diri remaja dalam pembentukan identitas di mana *self-esteem* juga termasuk di dalamnya. *Self-esteem* merupakan salah satu komponen penting yang dimiliki setiap individu dalam pembentukan karakter. Artikel ini akan membahas mengenai pengaruh dari *peer group* pada pembentukan *self-esteem* pada remaja. Penulis menggunakan metode studi kepustakaan dalam penulisan artikel ini untuk memaparkan mengenai *self-esteem* pada remaja, peran *peer group* bagi remaja, dan pengaruh dari *peer group* pada pembentukan *self-esteem* pada remaja.

Kata Kunci: Peer group, Remaja, Self-Esteem

Abstract

Adolescence is identical with the process of finding the identity of each individual where there are many aspects in a person who experience changes in the process. It is difficult for teenagers to go through this phase alone, especially in dealing with the existing dynamics of maturation. For this reason, adolescents will try to find social support from support sources around them. However, the primary source of support from parents tends to be released slowly by adolescents and turns to sources of support from peers. The source of support from peers can be obtained by teenagers through peer groups. Peer groups have a great influence on adolescents in the formation of identity in which self-esteem is also included. Self-esteem is one of the important components that every individual has in character building. This article will discuss the influence of peer groups on the formation of self-esteem in adolescents. The author uses the literature study method in writing this article to describe self-esteem in adolescents, the role of peer groups for adolescents, and the influence of peer groups on the formation of self-esteem in adolescents.

Keywords: Peer group, Youth, Self-Esteem

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan serta pertumbuhannya, manusia akan melalui tiga tahapan dalam hidupnya, yaitu masa anak-

anak; masa remaja; dan masa dewasa. Masa remaja menjadi tahapan yang paling penting untuk dilalui oleh setiap individu karena pada masa ini, terjadi perubahan dalam diri

individu, baik secara fisik maupun emosional. Perubahan-perubahan yang terjadi pada individu yang berada di fase ini, antara lain adalah perubahan dalam perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya pacu tumbu, dan perubahan perilaku serta hubungan sosial dengan lingkungannya (Manurung, 2021). Secara garis besar, masa remaja dapat diartikan sebagai sebuah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dalam perkembangannya, masa transisi yang dialami oleh remaja akan dipenuhi oleh tantangan yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, terutama lingkungan sosial (Restu & Yusri, dalam Mutia & Sukmawati, 2019).

Masa remaja dapat dikatakan sebagai tahapan yang menarik dan penuh tantangan. Individu yang berada di tahap ini tidak lagi dikatakan sebagai seorang anak-anak, tetapi tidak dapat pula dikatakan sebagai orang dewasa. Di masa remaja pula mulai tumbuh berbagai persoalan kebutuhan dan emosi yang dialami oleh remaja. (Sitohang, et.al, 2016 dalam Mutia & Sukmawati, 2019) pada masa perkembangannya, perkembangan remaja dipenuhi dengan perasaan tidak menentu, cemas, bingung, berkecamuk harapan, tantangan, kebahagiaan, serta kesengsaraan. Selain itu, dalam perkembangan masa remaja, masa remaja kerap mendapatkan stigma sebagai masa-masa penuh kenakalan, memberontak, dan lain sebagianya. Padahal, masa remaja tersebut tidak menjadi masa yang berisi pemberontakan, krisis, penyakit, serta penyimpangan yang dilakukan oleh individu, tetapi masa remaja cenderung menjadi masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, serta mencari tempat di dunia (Santrock, 2005 dalam Mutia & Sukmawati, 2019). Masa remaja kemudian dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa remaja awal atau *early adolescence* (10-13 tahun), masa remaja tengah atau *middle adolescence* (14-17 tahun), dan masa remaja akhir atau *late adolescence* (18-21 tahun).

Minev dkk., (2018) mengatakan, masa remaja merupakan masa yang penting dan krusial dalam perkembangan individu, transisi

dari anak-anak ke dewasa dalam lingkungan budaya tertentu. Penghargaan diri atau self-esteem memerlukan peran yang sangat penting terhadap perkembangan di periode ini. Pada masa remaja, self-esteem dipengaruhi oleh usia, ras, etnis, puberti, berat badan, aktivitas fisik, dan jenis kelamin (McLoed & Owens, 2004; Powels, 2004 dalam Myers et al., 2011) Harga diri atau self-esteem merupakan suatu penilaian keseluruhan dari kelayakan individu, yang dinyatakan dalam orientasi positif maupun negatif terhadap diri mereka (Minev et al., 2018). Sedangkan Rosenberg (1965), sebagai salah satu pionir dalam bidang self-esteem, mendefinisikan global self-esteem sebagai suatu sikap positif atau negatif terhadap objek tertentu, yakni diri sendiri (Birkeland et al., 2012). Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa self-esteem atau harga diri merupakan penilaian positif maupun negatif yang dilakukan oleh individu terhadap diri mereka sendiri. Penilaian tersebut bervariasi, dapat berupa keyakinan bahwa dirinya layak, sukses, mampu, serta penting.

Harga diri atau self-esteem berbeda dengan *self-confidence* dan *self-efficacy* yang mencakup keyakinan dalam hal kualitas pribadi dan kinerja masa depan (Minev et al., 2018). Terdapat dua elemen yang terdapat di dalam self-esteem, yaitu *self-knowledge* dan *self-awareness*. Kedua hal tersebut merupakan persepsi individu mengenai kekuatan dan kekurangan yang dimiliki, kemampuan, perilaku, dan nilai yang dimiliki (Minev et al., 2018). Harga diri yang dimiliki oleh individu ini kemudian dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu high self-esteem dan low self-esteem. Individu yang memiliki high self-esteem akan mampu memberikan penilaian positif terhadap dirinya, dapat menghargai dirinya, serta dapat melihat kelebihan yang dimiliki oleh dirinya. Seorang remaja harus mampu mengembangkan harga diri yang tinggi atau high self-esteem untuk lebih memahami kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya (Mujiyati & Sofwan, 2018). Remaja yang memiliki high self-esteem cenderung

dapat lebih percaya diri dan lebih merasa bahwa dirinya berharga. Sedangkan individu remaja yang memiliki low self-esteem akan cenderung memberikan penilaian negatif terhadap dirinya serta hanya dapat melihat kekurangan yang dimilikinya. Remaja yang memiliki low self-esteem cenderung berperilaku negatif, hal itu menjadi alasan tidak langsung remaja yang kerap membuat onar di sekolah (Clames & Clarks, 2012 dalam (Mujiyati & Sofwan, 2018).

Walaupun *self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, dalam pembentukannya lingkungan sosial serta interaksi sosial memiliki peranan penting terhadap penghargaan diri tersebut. Harga diri yang ada pada diri setiap individu berkembang melalui interaksi sosial serta cara pandang orang lain terhadap individu itu sendiri. Sistem sosial yang paling pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan self-esteem pada individu adalah keluarga (Pinheiro Mota & Matos, 2013). Seiring bertumbuh dan kembangnya seorang individu, faktor dari luar selain keluarga pun mulai memberikan pengaruh terhadap perkembangan self-esteem yang dimiliki oleh individu tersebut. Pada masa remaja, perkembangan self-esteem akan lebih banyak dipengaruhi oleh peranan teman sebaya dibandingkan peranan keluarga. Hal itu karena pada masa remaja, individu cenderung berupaya menemukan jati dirinya tanpa bantuan dari keluarga, khususnya orang tua. Pada masa remaja, hubungan sosial yang dimiliki oleh remaja sebagian besar dilakukan dengan kelompok teman sebaya (Mutia & Sukmawati, 2019). Proses pencarian jati diri pada arah yang positif akan membawa pada perkembangan remaja pada arah yang lebih baik, sedangkan pencarian jati diri pada arah yang negatif biasanya diekspresikan oleh remaja pada perilaku-perilaku seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan berkencan dengan pencapaian yang menurun (Mujiyati & Sofwan, 2018).

Santrock (2013) memaparkan bahwa hubungan teman sebaya mengalami perubahan

utama pada masa remaja. Di masa anak-anak, fokus hubungan teman sebaya adalah untuk disukai oleh teman sekelas serta diikutsertakan pada setiap kegiatan. Penolakan serta perasaan diabaikan dapat merusak perkembangan anak-anak yang kerap terbawa hingga masa remaja. Sedangkan di awal masa remaja, biasanya remaja lebih suka mempunyai jumlah pertemanan yang lebih dekat dibandingkan persahabatan saat anak-anak. Kecocokan yang terbentuk dalam persahabatan tersebut akan membentuk kehidupan sosial remaja saat remaja menghabiskan waktu bersama (Mutia & Sukmawati, 2019). Remaja yang telah mendapatkan pertemanan yang sesuai akan merasakan penerimaan dari teman sebayanya serta dapat membuat dirinya merasa berharga, bahagia, dan merasa dirinya dibutuhkan. Untuk mendapatkan penerimaan dari teman sebaya, makan remaja perlu melakukan interaksi sosial, saat melakukan interaksi sosial tersebut, remaja harus mampu melakukan penyesuaian sosial agar ia dapat diterima dalam hubungan teman sebaya tersebut (Mutia & Sukmawati, 2019).

Dalam pertemanan remaja, terdapat perasaan saling mendukung, cemas, serta perasaan khawatir yang muncul satu sama lain. Hal tersebut dalam literatur psikologi dikenal dengan istilah *peer group support* (Mujiyati & Adiputra, 2018). Dalam bahasa sederhana *peer group support* dapat didefinisikan sebagai suatu dukungan sosial yang diberikan satu sama lain dalam pertemanan. Untuk menghadapi masa remaja yang penuh dengan perubahan, baik secara fisik maupun emosional, remaja membutuhkan dukungan emosional. Dukungan emosional tersebut dapat terbentuk dan ditemukan dalam hubungan teman sebaya. Namun, dalam hubungan teman sebaya yang dialami oleh remaja, tidak sedikit pula yang mendapatkan penolakan hingga tekanan dari teman sebaya. Tekanan dari teman sebaya tersebut dikenal dengan istilah *peer pressure*. Penolakan teman sebaya atau *peer pressure* ini identik dengan harga diri yang dimiliki oleh remaja (Mutia & Sukmawati, 2019). Secara sederhana *peer*

pressure atau tekanan teman sebaya dapat diartikan sebagai suatu kondisi individu yang merasa harus melakukan suatu kegiatan atau aktivitas tertentu agar individu tersebut dapat disukai oleh orang lain. Bentuk dari tekanan yang dilakukan oleh teman sebaya tersebut bervariasi, dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Dukungan teman sebaya (*peer group*), penolakan dari teman sebaya, hingga tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dapat mempengaruhi perkembangan *self-esteem* yang dimiliki oleh remaja. Hal itu karena di masa remaja, remaja cenderung menghabiskan banyak waktu dengan teman sebayanya serta lebih mempercayai apa yang dikatakan oleh teman sebayanya dibandingkan perkataan orang yang lebih dewasa. Di samping itu, cara pandang teman sebaya serta interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya akan mempengaruhi individu remaja memandang serta memberikan penghargaan pada dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mujianti dan Adiputra (2016) menggunakan 103 populasi siswa kelas 11 di SMK Negeri Talang Padang Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 dengan responden berusia 15-17 tahun dengan sampel 40 orang yang terdiri dari 20 siswa berasal dari suku Lampung dan 20 siswa lain berasal dari suku Jawa. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara keberadaan peer group terhadap *self-esteem* siswa di sekolah tersebut. Keberadaan *peer group* berkontribusi sebesar 34.9% terhadap penghargaan diri siswa dan 65.1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dari penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa positive peer group dapat memberikan kekuatan pada siswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mutia dan Sukmawati (2019) terhadap 666 orang siswa di SMA Adabiah Padang dengan sampel sebanyak 219 orang siswa yang dipilih melalui stratified random sampling mengungkapkan bahwa tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang dialami oleh siswa di SMA Adabiah padang berada pada kategori

sedang dengan presentase 47,95%, sedangkan untuk tingkat *self-esteem* siswa di SMA Adabiah Padang berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 37%, dan yang terakhir ditemukan pula terdapat hubungan yang signifikan antara tekanan teman sebaya dengan harga diri remaja di SMA Adabiah Padang.

Penghargaan diri yang dimiliki oleh remaja akan berpengaruh pada harga diri yang dimiliki oleh individu hingga ia dewasa. Berdasarkan penelitian tersebut serta melihat bagaimana pentingnya perkembangan *self-esteem* pada remaja, artikel ini kemudian bertujuan untuk melihat peranan *peer group* dalam perkembangan *self-esteem* pada remaja. Lebih lanjut, artikel ini berupaya untuk melihat bagaimana peranan tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dan dukungan teman sebaya (*peer support*) dalam *peer group* terhadap perkembangan *self-esteem* pada remaja. Harapannya, artikel ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan *self-esteem* khususnya mengenai perkembangan *self-esteem* pada remaja sebagai pengaruh dari adanya peranan *peer group*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang kami gunakan pada artikel adalah metode penelitian studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kajian literatur – literatur yang sudah ada sebelumnya sebagai acuan dalam membantu penulisan artikel. Menurut Sarwono (2006), Studi kepustakaan dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis atau serupa yang berguna untuk mendapatkan landasan teori tentang topik yang akan diteliti. Pendapat lain dari Sugiyono (2012) mengenai studi kepustakaan bahwa studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berhubungan dengan kebudayaan, nilai dan norma yang

bahan penelitiannya berupa buku, jurnal atau internet yang membahas tentang topik yang dipilih. Metode studi kepustakaan memiliki tujuan untuk mengkaji teori dan kesimpulan dari penelitian sebelumnya untuk menemukan pemecahan masalah yang ditentukan serta untuk memperdalam pengetahuan penulis tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dengan metode studi kepustakaan ini adalah metode analisis isi yang memiliki tujuan untuk menjaga kekekalan dan keaslian proses pengkajian serta untuk mencegah terjadinya misinformasi atau kesalahan penulisan, maka dilakukan pemeriksaan dan pembacaan ulang kepustakaannya.

Studi kepustakaan lebih mengutamakan kajian dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga tidak perlu melakukan penelitian lapangan. Studi kepustakaan dapat bersumber dari jurnal penelitian, buku-buku dan karangan ilmiah, tesis, serta dari internet. Pada laporan penelitian ini, adapun studi kepustakaan yang berhasil kami kumpulkan berupa kurang lebih 27 artikel ilmiah yang bersumber dari berbagai website jurnal seperti *google scholar, springer, science direct, dan research gate*. Artikel dan sumber data yang kami kumpulkan dibuat atau diterbitkan oleh penulis berkisar dari sebelas tahun terakhir, mulai dari tahun 2010 hingga tahun 2021. Dalam pencarian jurnal dan artikel, kami menggunakan “pengaruh *peer group* pada remaja”, “peran *peer group* pada pembentukan self-esteem remaja”, “pembentukan self-esteem pada remaja”, “hubungan *peer group* dengan self-esteem pada remaja”, “*peer group* remaja”, dan “self-esteem remaja” sebagai kata kunci pencarian jurnal. Dari kumpulan jurnal yang kami pilih, penentuan untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini kami dasarkan atas bagian-bagian yang ada dalam sub bab hasil dan pembahasan, kami juga lebih banyak memilih jurnal yang membahas secara general dibandingkan yang spesifik pada suatu daerah tertentu, karena penelitian yang kami lakukan tidak membahas hanya di satu daerah saja.

Terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan pada metode studi kepustakaan yang dimulai dari tahap pemilihan topik yang merupakan tahap pencarian bahasan utama dalam penulisan artikel, eksplorasi informasi yang merupakan tahap pencarian materi dari jurnal atau tulisan dari berbagai macam sumber yang sudah ada sebelumnya, menentukan fokus penelitian yang merupakan tahap penggerucutan bahasan dari topik besar yang sudah ditentukan, misalnya dispesifikasi ke daerah atau tahun tertentu, lalu dilakukan pengumpulan sumber data yang merupakan hasil dari eksplorasi berbagai sumber, data terpilih dijadisatukan, lalu melakukan persiapan penyajian data, dan yang terakhir penyusunan laporan yang merupakan tahap pembuatan artikel atau penelitian.

Pada tahap eksplorasi informasi yang kami lakukan hingga akhirnya terkumpul 27 artikel, kami memilih artikel yang mencakup bahasan kami yaitu mengenai peran atau pengaruh peer group/ teman sebaya terhadap pertumbuhan dan perkembangan self-esteem pada remaja. Selanjutnya dari 27 artikel yang berhasil kami pilih terdapat beberapa artikel kami jadikan acuan utama dan ada yang kami jadikan bahan bacaan tambahan. Karena ada beberapa artikel yang menspesifikasi peran peer group terhadap suatu pengambilan keputusan tertentu pada remaja, maka kami memilih artikel atau jurnal tersebut sebagai bahan bacaan tambahan saja dan kami mencoba melihat artikel tersebut dari sudut pandang seberapa besar pengaruh peer group dari hasil penelitian tersebut. Selain itu terdapat beberapa artikel yang tidak hanya membahas peran peer group terhadap remaja saja tetapi lingkungan terdekat lainnya seperti orang tua, keluarga, guru atau dosen, dan lingkungan lainnya yang kami gunakan sebagai bahan bacaan tambahan juga untuk melihat perbandingan besarnya peran atau pengaruh dari masing-masing. Kami mengumpulkan sejumlah 27 artikel mengenai peran pengaruh peer group terhadap perkembangan self-esteem pada remaja dengan tujuan untuk memperbanyak sumber

bacaan, dan kami juga memilih jurnal yang spesifik pada suatu penentuan pilihan tertentu agar dapat membedakan dan meneliti lebih dalam mengenai peran keberadaan teman sebaya atau peer group ini pada masa tumbuh dan berkembang seorang remaja. Jurnal atau artikel yang kamijadikan bahan bacaan/ acuan utama adalah jurnal yang membahas mengenai topik yang serupa dengan topik yang kelompok kami bahas, dan di dalamnya mencakup banyak hal yang berhubungan dengan topik serta pengarutan masalah yang kami ambil.

Penyusunan penelitian ini menggunakan asas kesederhanaan dan kemudahan. Kami sebagai penyusun penelitian telah melakukan dengan usaha semaksimal mungkin dan telah mencari berbagai macam sumber jurnal. Namun, walaupun dengan keterbatasan pengalaman yang kami miliki dalam menyusun laporan penelitian yang mendalam dan mendetail, kami menggunakan jurnal-jurnal yang sudah kami pilih sebagai bahan pembelajaran kami juga selama menyusun laporan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Perkembangan Self-Esteem pada Remaja

Remaja merupakan salah satu tahap pada kehidupan yang juga merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Perubahan dari anak ke dewasa ini mencakupi perubahan secara fisik, psikologis, hormon, maupun kehidupan sosialnya. Walaupun biasanya semasa remaja kita tidak begitu menyadari bahwa terdapat beberapa perubahan yang terjadi, tetapi perubahan tersebut ada dan terdapat perbedaan signifikan yang sebenarnya terlihat dan dapat dirasakan terutama oleh orang lain. Perubahan tingkat emosionalitas dan hormonal yang dapat dirasakan biasanya perubahan emosi yang begitu drastis atau terlalu signifikan seperti amarah, kesedihan, atau bahkan kegembiraan yang berlebih. Selain itu, terdapat juga perubahan dalam

aspek psikososialnya dimana mulai tampak perubahan tingkah laku dan muncul ketertarikan dengan lawan jenis. Dalam masa tumbuh dan berkembangnya, remaja memiliki tingkat emosionalitas dan perasaan yang tidak menentu yang dapat menyebabkan emosi yang tidak karuan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa remaja awal atau *early adolescence* (10-13 tahun), masa remaja tengah atau *middle adolescence* (14-17 tahun), dan masa remaja akhir atau *late adolescence* (18-21 tahun). Berikut penjelasan mengenai ketiga tahapan tersebut menurut Sarwono (2006) :

(1) Remaja awal atau *Early adolescence*

Pada tahap ini, biasanya masih terdapat rasa heran dan asing akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan lain yang berkaitan dengan perubahan tersebut. Mulai adanya pembengkang pikiran-pikiran baru, munculnya ketertarikan dengan lawan jenis, dan menurunnya kendali seseorang terhadap egonya. Pada fase ini biasanya seorang remaja mulai sulit dimengerti oleh orang tuanya.

(2) Remaja tengah atau *Middle adolescence*

Pada tahap ini, biasanya merupakan tahap dimana seorang remaja sangat membutuhkan keberadaan dan peran teman sebayanya. Selain itu, tahap remaja tengah merupakan tahap dimana seorang remaja juga mengalami kebingungan dan bimbang antara suatu pilihan yang harus di ambil. Terdapat kecenderungan cinta pada dirinya sendiri yang biasanya ditandai oleh memilih teman dekat yang mempunya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada fase ini biasanya remaja pria diharuskan untuk melepaskan dirinya dari perasaan cinta kepada ibunya dengan menjalin hubungan dengan teman lawan jenis.

(3) Remaja akhir atau *Late adolescence*

Pada tahap ini, biasanya ditandai oleh terbentuknya identitas seksual yang pasti, egonya mencari kesempatan untuk bertemu dengan orang lain dan untuk memiliki banyak pengalaman-pengalaman baru, egosentrisme telah berubah menjadi keseimbangan dan kepedulian tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga pada orang lain, dan terdapat suatu batasan antara dirinya dengan orang lain.

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dan krusial dalam perkembangan hidup seseorang. Harga diri atau self-esteem memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan masa remaja. *Self-esteem* merupakan komponen fundamental dari kesadaran diri dan memiliki kekuatan utama dalam struktur individu seorang remaja karena berkaitan dengan banyak aspek, terutama kesehatan mental dan tujuan serta arah hidup seseorang.

Proses seseorang dalam pembentukan dan pengembangan harga diri ini menentukan hubungan seorang remaja dengan lingkungan sekitarnya, ikut serta dalam pengembangan kemampuan dan kualitas dirinya. Proses-proses ini harus berjalan secara lancar dan berurut agar pembangunan harga diri atau *self-esteem* seorang remaja dapat maksimal.

Dalam tumbuh dan berkembangnya, harga diri atau *self-esteem* memiliki peran yang sangat penting pada masa remaja ini. Dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah tahap penentuan bagaimana seseorang akan membentuk diri dewasanya nanti. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* atau harga diri adalah inti dari apa yang ingin kita lakukan untuk hidup kita, bagaimana kita dengan tekun membentuk diri dan mengarahkan jalan hidup kita, proses seorang remaja untuk menghargai dan peduli dengan orang disekitar kita. Dapat juga dikatakan bahwa masa remaja merupakan inti dari segala sesuatu yang akan dicapai oleh seseorang dalam kehidupannya. Selain itu, dalam pembentukan *self-esteem* seorang remaja, keberadaan lingkungan terdekat dan lingkungan sekitar memiliki peranan penting

dalam pembentukannya. Pembentukan konsep diri dalam keluarga dipengaruhi oleh terutama orang tuanya, bagaimana cara orang tua mendidik dan mengasuh anaknya, bagaimana orang tua bersikap dengan anaknya merupakan hal yang penting. Di sekolah, bagaimana guru dan teman sebaya memberi pengaruh baik atau buruk juga akan menjadi penentu dalam pembentukan harga diri remaja. Dalam aspek pendidikan atau keaktifan remaja dalam sekolah, harga diri dapat mempengaruhi seberapa kompeten remaja akan menjadi nantinya, dan sejauh mana remaja akan diterima oleh orang lain di lingkungan tertentu. Teman sebaya atau *peer group* juga tentu memiliki peran penting dalam perkembangan *self-esteem* seorang remaja. Seorang remaja yang bersekolah atau kuliah tentu menghabiskan Sebagian besar waktunya dalam satu hari disekolah atau dikampus bersama dengan temannya. Selain belajar dan bermain, bagaimana mereka bersikap secara tidak sadar akan terbentuk kemiripan satu dengan yang lainnya. Maka jika teman sebaya atau *peer group* seorang remaja memiliki pengaruh yang baik maka *self-esteem* yang terbentuk juga akan mengarah ke hal yang positif, sementara sebaliknya jika remaja berada pada lingkungan *peer group* yang kurang suportif dan memberi dampak buruk, maka *self-esteem* yang terbentuk juga kurang maksimal dan mengarah ke hal yang negatif.

II. Peran Peer Group pada Remaja

Di masa remaja, sebagian besar waktu dihabiskan bersama teman sebaya. Tidak seperti saat masa anak-anak yang hampir seluruh waktunya dihabiskan bersama keluarga. Hal itulah yang kemudian menjadikan teman sebaya sebagai faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan individu di masa remaja. Dalam melakukan interaksi dengan teman sebayanya, remaja biasanya membentuk suatu kelompok atau dikenal pula dengan istilah *peer group*. Hal tersebut diperkuat oleh Fitriani & Hastuti, (2016) yang menemukan bahwa sebanyak 71,4 persen

remaja memiliki teman sebaya dengan jumlah anggota yang lebih dari 8 orang. Lebih lanjut (Hurlock, 2002) dalam (Sari et al., 2019) mengungkapkan remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman sebayanya sebagai sebuah kelompok, maka dari itu dapatlah dipahami bahwa pengaruh teman sebaya terhadap perilaku, pembicaraan, minat, penampilan serta sikap pada remaja lebih besar dibandingkan pengaruh keluarga. Hal itu berarti, remaja cenderung melakukan interaksi dengan teman sebayanya secara berkelompok. Pembentukan kelompok teman sebaya ini bertujuan untuk saling menguatkan satu sama lain serta mendapatkan dukungan dan bantuan dari orang lain, tujuan utama dari pembentukan *peer group* adalah untuk saling berbagi dan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan saat remaja (Mujiyati & Adiputra, 2018).

Kehadiran teman sebaya dapat memberikan beberapa pengaruh terhadap remaja, seperti preferensi cara berpakaian, berbicara, menggunakan zat terlarang, perilaku sosial, pengadopsian dan penerimaan kekerasan, pengadopsian perilaku kriminal serta perilaku anti sosial (Padilla, Walker & Bean, 2009; Tomé, Matos & Diniz, 2008 dalam Tomé et al., 2012). Ueno (2004) mengatakan, pertemanan memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis individu (dalam, Tomé et al., 2012). Lebih lanjut, (Vaquera & Kao, 2008) dalam (Tomé et al., 2012) hubungan pertemanan yang lebih kuat memberikan wadah bagi individu untuk mengembangkan lingkungan yang sehat serta mendapatkan hasil akademik yang baik.

Keberadaan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif bagi para remaja. Dalam hubungan seorang remaja dengan teman sebayanya, terdapat istilah *peer support* dan *peer pressure*. Dukungan teman sebaya atau peer support termasuk pada pengaruh positif yang diberikan oleh teman sebaya. Menurut Goldman (2007), mengartikan peer support sebagai suatu

layanan yang diberikan kepada orang yang memiliki permasalahan dalam hidup yang memungkinkan mereka untuk memberdayakan diri serta mengembangkan strategi yang efektif untuk menjalani hidup sehat (dalam Ekasari & Andriyani, 2013). Sedangkan Mead, Hulton, & Curris, (2000) mendefinisikan peer support atau dukungan teman sebaya sebagai suatu sistem memberi dan menerima bantuan dengan rasa hormat, tanggung jawab bersama, dan kesepakatan bersama melalui dukungan, persahabatan, empati, berbagi, dan saling membantu (dalam Mujiyati & Adiputra, 2018). Perlu diingat bentuk *peer support* yang terjadi dalam suatu kelompok teman sebaya bersifat timbal balik, artinya setiap anggota kelompok saling memberikan dukungan. Dukungan teman sebaya dapat memberikan perasaan penerimaan yang dirasakan oleh remaja,

Selain mendapatkan dukungan dari teman sebaya, remaja pun mendapatkan tekanan teman sebaya atau yang dikenal dengan istilah *peer pressure*. Tekanan teman sebaya yang dialami oleh remaja identik dengan harga diri positif yang dimiliki oleh remaja. Hal tersebut sejalan dengan argumen (Mutia & Sukmawati, 2019) yang mengatakan, dalam perkembangan sosial remaja, harga diri yang positif memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pribadi yang kuat, sehat, serta memiliki kapabilitas dalam menentukan pilihan, dalam hal ini termasuk sanggup berkata “tidak” terhadap hal-hal yang negatif dengan kata lain remaja tidak mudah terpengaruh terhadap berbagai godaan yang dihadapinya dari teman sebaya mereka sendiri setiap harinya. Bentuk dari *peer pressure* dapat berupa tekanan secara langsung maupun tidak langsung. Remaja yang mendapatkan tekanan dari teman sebaya cenderung akan melakukan hal yang sama yang dilakukan oleh teman sebayanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mutia & Sukmawati, 2019) remaja yang mendapatkan tekanan dari teman sebaya biasanya muncul akibat perasaan takut tidak diterima di dalam kelompok, memiliki perasaan takut akan pendapat-pendapat yang

disampaikan oleh teman-temannya, serta khawatir akan dijauhi oleh teman sebayanya jika tidak bersedia melakukan hal-hal yang berlaku dalam kelompok teman sebayanya.

Bagi remaja, kehadiran teman sebaya menjadi suatu hal yang sangat penting. Di masa remaja, teman sebaya atau *peer group* memiliki peranan besar dalam kehidupan remaja. Teman sebaya mampu memberikan pengaruh terhadap cara berpakaian, perilaku, nilai akademik, hingga kesejahteraan psikologis yang dialami oleh remaja. Selain itu, teman sebaya pun memiliki peran dalam memberikan dukungan bagi remaja dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Walaupun kehadiran teman sebaya dapat memberikan dukungan serta pengaruh positif, tetapi di sisi lain kehadiran teman sebaya pun dapat memberikan tekanan kepada remaja. Tekanan yang diberikan oleh teman sebaya terhadap seorang remaja cenderung berbentuk kekhawatiran serta ketakutan yang dialami oleh remaja.

III. Peran Peer Group terhadap Self-Esteem Remaja

Self-esteem pada remaja seringkali diasosiasikan dengan pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri positif akan mengarah kepada pengembangan potensi pada remaja menuju ke arah yang lebih baik, sedangkan identitas negatif tak jarang diekspresikan melalui tingkah laku seperti penggunaan obat terlarang, pertengkarannya, serta berkencan hingga prestasi menurun (Mujiyati & Adiputra, 2018). Di tengah proses pencarian jati dirinya remaja akan melepaskan diri dari ikatan orang tua dan berusaha menemukan orang-orang yang senasib dengannya (Mutia & Sukmawati, 2019). Atas dasar perasaan senasib itulah, remaja memiliki kecenderungan untuk bergabung ke dalam kelompok-kelompok pertemanan atau *peer group*. Hal ini sejalan dengan pendapat Furman dan Buhrmester (1992) yang

mengatakan bahwa persepsi orang tua sebagai sumber dukungan primer mengalami penurunan pengaruh terhadap remaja, sedangkan pengaruh dukungan yang didapatkan dari teman mengalami peningkatan (Raboteg-Saric & Sakic, 2013).

Salah satu fungsi utama teman sebaya bagi remaja adalah untuk mendukung proses individu dalam mengembangkan kebebasannya dari orang tua dan mengembangkan identitas terpisah (dari yang dimiliki individu selama berada di bawah asuhan orang tuanya), yang meningkatkan rasa kepemilikan dengan *peer group* dan penerimaan dari teman sebayanya (Birkeland, Breivik, & Wold, 2014). Meski pada kenyataannya kedua sumber dukungan, baik dari orang tua maupun teman sebaya, sama-sama dibutuhkan untuk mendukung perkembangan *self-esteem* remaja.

Peer group sebagai lingkungan sosial terdekat individu selain keluarga, memegang peranan penting dalam pembentukan *self-esteem* remaja. *Self-esteem* terbentuk dari bagaimana seseorang menghargai dan memandang dirinya sendiri. Namun tak jarang, pandangan orang lain juga turut mempengaruhi bagaimana seseorang memandang dirinya. Perasaan bernilai dan berharga yang datang dari *self-esteem* positif dapat diperoleh dari penerimaan dan perasaan kedekatan emosional dengan teman sebaya (Gorrese & Ruggieri, 2013). Memiliki teman sebaya yang saling memahami, dapat dipercaya, dan saling mendukung satu sama lain akan mendorong individu untuk membentuk *self-view* yang positif sehingga *self-esteem* yang dimiliki individu tersebut pun akan berbanding lurus dengan *self-view* yang ia miliki.

Setiap kelompok memiliki nilai dan normanya tersendiri dan dengan mematuhi nilai dan norma tersebut, individu akan mendapat pengakuan dari kelompoknya dan diidentifikasi sebagai anggota kelompok. Oleh sebab itu, remaja harus dapat melakukan penyesuaian sosial agar dapat diterima oleh

kelompok yang berisikan teman-teman sebaya mereka (Mutia & Sukmawati, 2019). Penerimaan serta pengakuan yang didapatkan merupakan hal yang sangat penting bagi remaja karena hal itu akan berpengaruh pada bagaimana ia menghargai dirinya. Dengan begitu, remaja akan merasa puas dan senang karena kebutuhannya untuk merasa dihargai dan dibutuhkan terpenuhi oleh *peer group*-nya. Penerimaan dari teman sebayanya dapat menjadi faktor yang sangat krusial bagi remaja dalam membentuk *self-esteem* positif (Birkeland, Breivik, & Wold, 2014).

Di samping itu, Bishop dan Inderbitzen (1995) menyatakan bahwa rasa timbal-balik yang ada di dalam pertemanan lebih bermanfaat bagi pembentukan *self-esteem* jika dibandingkan dengan hanya memberikan pengakuan dan penerimaan (Raboteg-Saric & Sakic, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Mota dan Matos (2013) menyuratkan bahwa penerimaan dirasakan remaja ketika mereka mempercayai teman sebaya mereka untuk mengungkapkan emosi dan dapat mengkomunikasikan persoalan pribadi mereka. Dengan kata lain, kualitas pertemanan yang baik lebih banyak menyumbangkan pengaruh positif terhadap *self-esteem* seseorang. Kualitas pertemanan yang baik biasanya ditentukan dengan tingginya keakraban, persahabatan, kedekatan, serta rendahnya potensi konflik (Tipton, Christensen, & Blacher, 2013). Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas pertemanan memberikan dampak yang lebih kuat pada tingkat kebahagiaan remaja dibandingkan gaya pengasuhan orang tua mereka.

Peer group yang positif memberikan kesempatan bagi remaja untuk saling menolong dan mendorong mereka untuk mengembangkan jalinan pertemanan sehingga remaja tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan dalam proses pendewasaan (Mujiyati & Adiputra, 2018). *Peer group* memberikan ruang bagi remaja untuk dapat berbagi perasaan, pengalaman,

serta belajar menyelesaikan konflik. Sedangkan mereka yang tidak memiliki teman cenderung akan mengisolasi diri dan membatasi kontak sosial karena minimnya kesempatan untuk mengembangkan relasi dan kemampuan interaksi sosial (Margarida Gaspar de Matos, 2012). Hal itu dapat mengarah kepada penurunan *self-esteem* individu. Remaja dengan *self-esteem* yang rendah akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan merasa tidak aman ketika berinteraksi dengan orang lain.

Meski demikian, tingkat pengaruh *peer group* terhadap *self-esteem* berbeda-beda pada diri setiap remaja. Menurut Gorrese dan Ruggieri (2013), sebagian remaja memiliki *self-esteem* yang stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh hubungan dengan *peer group*-nya. Sedangkan, sebagian lainnya cenderung tidak stabil dan sangat reaktif terhadap perilaku anggota *peer group* yang ditujukan kepadanya. Perbedaan sifat antar individu inilah yang seharusnya diperhatikan dan dihargai oleh sesama anggota *peer group* dalam bersikap terhadap satu sama lain.

KESIMPULAN

Masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa merupakan saat yang sangat krusial dalam proses perkembangan diri seseorang. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri setiap individu pada masa remaja meliputi aspek fisik, psikologis, hingga hormon yang akhirnya mempengaruhi aspek-aspek di luar dirinya, seperti kehidupan sosialnya. Terdapat tiga tahapan dalam masa remaja, yaitu (a) masa remaja awal/*early adolescence*; (b) masa remaja tengah/*middle adolescence*; (c) masa remaja akhir/*late adolescence*. Remaja akan merasakan perubahan pada aspek berbeda di setiap tahapan yang menentukan bagaimana ia akan membentuk dirinya ketika dewasa. *Self-esteem* memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan diri remaja karena hal ini

berkaitan dengan bagaimana seseorang menghargai dan memandang dirinya sendiri. Harga diri tersebut dapat berupa harga diri positif maupun negatif, tergantung dari bagaimana ia melihat dan mengenali dirinya. Lingkungan sosial terdekat seseorang seperti keluarga dan teman sebaya merupakan faktor yang memiliki peranan penting dalam pembentukan *self-esteem* remaja.

Seiring dengan pendewasaan, remaja cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya dibandingkan dengan keluarganya. Oleh sebab itu, teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku, perkataan, cara berpakaian, dan sikap individu di masa remaja. Pengaruh yang dibawa teman sebaya terhadap remaja dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Kebutuhan akan dukungan sosial dari teman sebaya membuat remaja memiliki kecenderungan untuk membentuk kelompok-kelompok sosial berupa peer group dimana remaja dapat saling memberikan dukungan, berbagi, dan membantu terutama dalam melalui berbagai dinamika proses menuju dewasa. Selain dukungan sosial, terdapat pula tekanan teman sebaya atau peer pressure yang berkaitan dengan harga diri positif pada diri individu. Harga diri positif sangat berperan dalam membentuk remaja menjadi pribadi yang berpendirian kuat, sehat jasmani dan rohani, serta mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri. Dengan memiliki harga diri atau *self-esteem* yang positif, remaja dapat membangun batasan-batasan diri untuk memilih mana yang baik dan buruk untuk dirinya. Keberadaan peer group merupakan hal yang penting bagi remaja dalam masa pencarian jati dirinya.

Dalam mencari identitas diri, remaja perlahan akan melepaskan diri dari ikatan orang tua dan mulai mengeksplor dunia luar bersama teman-teman sebaya atau *peer group*nya yang dianggap memiliki lebih banyak kesamaan dan adanya perasaan senasib. Sumber dukungan dari *peer group* dianggap lebih penting oleh remaja. Pengaruh *peer*

group dalam pembentukan *self-esteem* remaja sangatlah besar. Meskipun self-esteem terbentuk dari bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, seringkali pandangan orang lain berpengaruh akan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Kualitas pertemanan yang baik akan mendorong seseorang untuk memiliki *self-esteem* yang positif karena umumnya, kualitas pertemanan yang baik ditandai dengan tingginya keakraban dan rendahnya konflik. Seorang remaja yang tidak memiliki teman, tidak memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi dan kontak sosial yang akan menurunkan tingkat *self-esteem* pada dirinya. Remaja dengan tingkat *self-esteem* rendah akan mengalami kesulitan dalam melalui dinamika pendewasaannya. Namun, pengaruh *peer group* terhadap *self-esteem* berbeda pada setiap remaja tergantung dengan stabil atau tidaknya self-esteem remaja tersebut. Meski demikian, terdapat pengaruh yang besar antara *peer group* dengan pembentukan *self-esteem* pada remaja. Sehingga, penting bagi remaja untuk menentukan lingkungan pertemanan yang tepat dalam artian dapat mendorongnya untuk terus mengembangkan diri ke arah yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhila Rubiani (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Remaja Ditinjau Dari Faktor Usia di Sekolah YPI Swasta Amir Hamzah Medan. *Skripsi Thesis, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area*. 15–16.
http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1214/5/128600344_file5.pdf
- Birkeland, M. S., Melkevik, O., Holsen, I., & Wold, B. (2012). Trajectories of global self-esteem development during adolescence. *Journal of Adolescence*, 35(1), 43–54.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.06.006>

- Birkeland, M. S., Breivik, K., & Wold, B. (2014). Peer Acceptance Protects Global Self-esteem from Negative Effects of Low Closeness to Parents During Adolescence and Early Adulthood. *J Youth Adolescence*, 71.
- Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013). Pengaruh Peer Group Support dan Self-esteem Terhadap Resilience Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Jurnal Soul*, 6(1), 1–20.
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 206–217.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.206>
- Gorrese, A., & Ruggieri, R. (2013). Peer attachment and self-esteem: A meta-analytic review. *Personality and Individual Differences*, 565
- Manurung, A. (2021). Hubungan karakteristik dosen, pola asuh orangtua, dan peer group dengan konsep diri self-esteem remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 9(1), 61–68.
<http://103.97.100.145/index.php/JKJ/article/view/6742/pdf>
- Margarida Gaspar de Matos, P. C. (2012). How Can Peer Group Influence the Behavior of Adolescents: Explanatory Model. *Global Journal of Health Science*, 27
- Minev, M., Petrova, B., Mineva, K., Petkova, M., & Strebkova, R. (2018). Self-esteem in adolescents. *Trakia Journal of Science*, 16(2), 114–118.
<https://doi.org/10.15547/tjs.2018.02.007>
- Mujiyati, M., & Adiputra, S. (2018). Influence of Peer Groups to The Self-esteem of Lampung and Javanese Students. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 5(1), 15–22.
<https://doi.org/10.17220/ijpes.2018.01.03>
- Mutia, A. T., & Sukmawati, I. (2019). Relationship between peer pressure and self-esteem in adolescents. *NeoKonseling*, 1(3), 1–8.
<https://doi.org/10.24036/00132kons2019>
- Myers, J., Willse, J., & Villalba, J. (2011). Promoting self-esteem in adolescents: The influence of wellness factors. *Journal of Counseling and Development*, 89(1), 28–36.
<https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2011.tb00058.x>
- Pinheiro Mota, C., & Matos, P. M. (2013). Peer attachment, coping, and self-esteem in institutionalized adolescents: The mediating role of social skills. *European Journal of Psychology of Education*, 28(1), 87–100.
<https://doi.org/10.1007/s10212-012-0103-z>
- Putra, M.D.R.E. & Apsari, N.C. (2021). Teknik Latihan Perilaku Asertif Untuk Meningkatkan Kemampuan Remaja Melakukan Penyesuaian Diri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), halaman 149.
<https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/33480/pdf>
- Raboteg-Saric, Z., & Sakic, M. (2013). Relations of Parenting Styles and Friendship Quality to Self-esteem, Life Satisfaction and Happiness in Adolescents. *Applied Research Quality Life*, 3.

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 3, No.3	Hal : 147-159	Desember 2022
---	--	--------------	---------------	---------------

Riskha Ramanda, Zarina Akbar, & R. A. Murti Kusuma Wirasti (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Jurnal Edukasi* 5(2). 124. <https://www.jurnal.araniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/5019/3681>

Sari, I. A., Hamiyati, H., & Rasha, R. (2019). Pengaruh Fungsi Peer Group Terhadap Pengambilan Keputusan Pembelian (Pencarian Informasi) Produk Kosmetik Pada Remaja Putri. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.21009/jkjp.061.01>

Siallagan, A.R.H. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Blended Learning Sebagai Inovasi Model Pembelajaran di Era 21 dalam buku Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Peran Teknologi Pendidikan dalam Mengembangkan dan Meningkatkan Keprosisionalan Pendidik di Era Revolusi Industri 4.0. *Digital Library Universitas Negeri Medan*. 202. <http://digilib.unimed.ac.id/38730/3/ATP%202024.pdf>

Tipton, L. A., Christensen, L., & Blacher, J. (2013). Friendship Quality in Adolescents with and without an Intellectual Disability. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 522.

Tomé, G., Matos, M., Simões, C., Diniz, J. A., & Camacho, I. (2012). How can peer group influence the behavior of adolescents: explanatory model. *Global Journal of Health Science*, 4(2), 26–35. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v4n2p26>